

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tumbuh kembang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pertumbuhan ialah bagian dari perkembangan dan setiap yang tumbuh pastilah berkembang. Setiap manusia akan tumbuh dan berkembang mulai dari ia di dalam kandungan ibunya sampai ia lahir ke dunia, manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Apalagi pada usia *golden age* atau usia emas yang terjadi pada usia dini 0-6 (tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagaimana anak di masa yang akan mendatang. Setiap bertambahnya usia anak maka terjadi perubahan secara simultan pada pertumbuhan dan perkembangan sehingga dua peristiwa tersebut sangat penting dalam kehidupan anak (Rantina M,dkk.2020). Suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai keinginan pendidik, dalam hal ini adalah keluarga. Sebagai penerimaan sistem pola asuh yang berlaku biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari pendidiknya. Jika kita siap menerima hasil dari penerapannya, maka kita mencoba untuk menerapkannya suatu pola asuh orang tua. (Izah N, 2019).

Pola pengasuhan anak secara tradisional menganggap bahwa ibu sebagai pengasuh utama. Peran ibu adalah menghabiskan waktu untuk mengasuh anak di rumah secara eksklusif. Peran wanita dalam lingkungan keluarga sangat fundamental, wanita ibarat lembaga pendidikan bagi seorang anak

dan interaksi mereka dengan anak dapat membentuk sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun (Nurachma, E. 2020). Pertumbuhan motorik sangat mempengaruhi terhadap aspek-aspek pertumbuhan yang lain. Anak yang fisiknya terlatih hendak mempunyai peluang lebih dalam mengeksplorasi lingkungannya. Perihal ini menerangkan kenapa pertumbuhan raga berkaitan erat dengan pertumbuhan mental intelektual anak. Kegagalan untuk memahami keahlian motorik anak membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri (Jurana, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah balita di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 30,73 juta jiwa setara dengan 11,21 % dari total penduduk Indonesia pada tahun ini. Jumlah balita di provinsi Jawa Timur tercatat 2.870.423 jiwa. Jumlah balita di kabupaten Pamekasan tercatat 66.746 jiwa. Jumlah balita di desa Ambat terdapat 72 jiwa.

Menurut WHO 2019 ditemukan masih tingginya gangguan motorik kasar hingga 28.5%. Dibuktikan dengan kejadian yang terganggu pada usia anak 1-3 tahun sekitar 1216% di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan RI, 13% dari 18% anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 35% anak mengalami keterlambatan motorik kasar.

Perkembangan fisik-motorik sangat berperan penting bagi seorang anak. Selain melatih kelincahan dan kecekatan, juga dapat memberikan motivasi kepada anak dalam berinteraksi dengan perkembangannya. Bila difungsikan dengan baik perkembangan motorik ini mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak. Pada saat ini, banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada sebuah lembaga atau instansi pendidikan terkait sebagai tempat yang tepat untuk mengasuh anak-anaknya. Seperti halnya Taman kanak-kanak (TK). Kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan anak menjadi acuh tak acuh terhadap perilaku kesehariannya. Masih banyak diantara mereka para orang tua yang memilih untuk bekerja atau berkumpul bersama tetangganya dibanding mengajari anaknya. Hal ini menyebabkan orang tua salah kaprah dalam mendidik anaknya terutama dalam hal perkembangan fisik-motorik dimana orang tua masa bodoh dalam hal pendidikan tersebut. Sehingga yang harusnya anak dapat berkembang lebih cepat fisik-motoriknya dengan sering diberikannya motivasi dan latihan-latihan dirumah oleh orang tua tetapi malah hampir tidak ada sama sekali dan bahkan lebih menganggap bahwa pendidikan tempat anak mereka belajar di TK sudah mampu mengembangkan aspek motorik anak.

Kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan anak lambat dalam hal perkembangannya. Anak yang ditumbuhkan tanpa keterampilan fisik akan menjadi minder atau tidak percaya diri untuk melakukan tugas-tugas fisik dan keterampilan lainnya. Walaupun secara IQ anak tersebut cerdas, tetapi di balik kecerdasannya tersebut tersimpan rasa minder bahkan takut

untuk mencoba hal-hal yang baru. Pengaruh lemahnya keterampilan fisik ini tidak bisa dipandang remeh. Kelak, di masa dewasa, akan menjadi pribadi yang kaku, kasar, tidak rapi, acak-acakan, serba canggung dan bahkan kurang luwes dalam melakukan tugas-tugas fisiknya.

Dampak yang ditimbulkan dengan perkembangan yang terganggu dapat menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, perkembangan motorik yang terganggu dapat mengakibatkan peningkatan kejadian dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi , kapasitas kerja yang tidak optimal (Pusat data dan informasi kemenkes R.I, 2018).

Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan totus otot atau penyakit neuromuscular. Namun tidak selamanya gangguan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dan perkembangan motorik. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal paling utama dalam proses perkembangan adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya, keluarga adalah pendidik yang

pertama dan dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan bagi anak, dan lingkungan ikut berperan. Penjabaran tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang urgen atau penting (Diana, 2019).

Gangguan perkembangan yang tidak sesuai dengan usia anak, menjadikan anak sulit mandiri dan selalu tergantung pada orang lain, anak cenderung sering mengalami gangguan kesehatan dan susah makan akan menyebabkan berat badan maupun tinggi badan anak terhambat, sehingga terjadi perkembangan yang menyimpang. Perkembangan anak yang baik dan normal memperlihatkan bahwa tumbuh kembang anak berkembang dengan normal (Ambarwati 2015).

Perkembangan motorik kasar (Gross motor) aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik pada anak di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga yaitu pola asuh yang di terapkan oleh orang tuanya (Maryunani 2015).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Faktor penyebab tidak sesuainya target dipicu karena pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya tumbuh kembang balita, sehingga dapat menyebabkan angka kesakitan pada balita (Marimbi, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun berdasarkan dari faktor pola asuh ibu dan sikap. Dengan judul Pola Asuh Dan Sikap Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 tahun di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh yang berhubungan dengan kejadian motorik kasar di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Mengidentifikasi Sikap orang tua yang yang berhubungan dengan kejadian motorik kasar di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
3. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak usia di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

4. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
5. Menganalisis Sikap orang tua yang yang berhubungan dengan kejadian motorik kasar di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi ibu (Responden)
Sebagai masukan atau informasi ibu agar memberikan pola asuh yang tepat dalam perkembangan motorik kasar pada usia 1-3 tahun sehingga anak dapat berkembang secara optimal.
2. Bagi Institusi Kesehatan
Dapat digunakan sebagai masukan data tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun.
3. Bagi Peneliti
Digunakan untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dan menambah keterampilan dalam hal memberikan asuhan pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan mempunyai gambaran tentang pendidikan bagi orang tua yang dapat digunakan untuk mencegah keterlambatan motorik kasar pada anak.
4. Tempat Penelitian
Memberikan informasi pada masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk perkembangan motorik kasar pada anak 1-3 tahun.